

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA  
DI SMPN 35 MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

**Oleh :**

**DELIMA SARI SIREGAR  
10 860 0172**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Judul skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif  
Pada Siswa Di SMPN. 35 Medan

Nama Mahasiswa : Delima Sari Siregar

NIM : 10. 860. 0172

Bagian : Psikologi Perkembangan

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Hj. Anna Wati Dewi Purba M.Si

Pembimbing II

Salamiah Sari Dewi M.Psi

Mengetahui

Ketua Jurusan



Laili Alfita, S.Psi, MM

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

18 Agustus 2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama peneliti ingin mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di SPMN. 35 Medan. Skripsi yang ditulis ini merupakan sebagian salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada orang tuaku tersayang, Ibu dan Bapak terima kasih atas dukungan moril dan materil yang selalu kalian berikan, juga doa yang selalu kalian berikan kepada saya .
2. Seluruuh keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung saya sampai penelitian ini selesai.
3. Kepada Yayasan Agus Salim Siregar tempat peneliti bernaung untuk mencari ilmu dan menyelesaikan Sarjana.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Kepada Ibu Hj. Anna Wati Dewi, S.Psi, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang begitu sabar, mengingatkan serta mengoreksi skripsi peneliti dan memberikan masukan yang positif dalam membimbing peneliti mengerjakan skripsi.
6. Kepada Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, sebagai dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi.
7. Kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi, selaku ketua sidang peneliti, terima kasih atas kehadiran ibu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

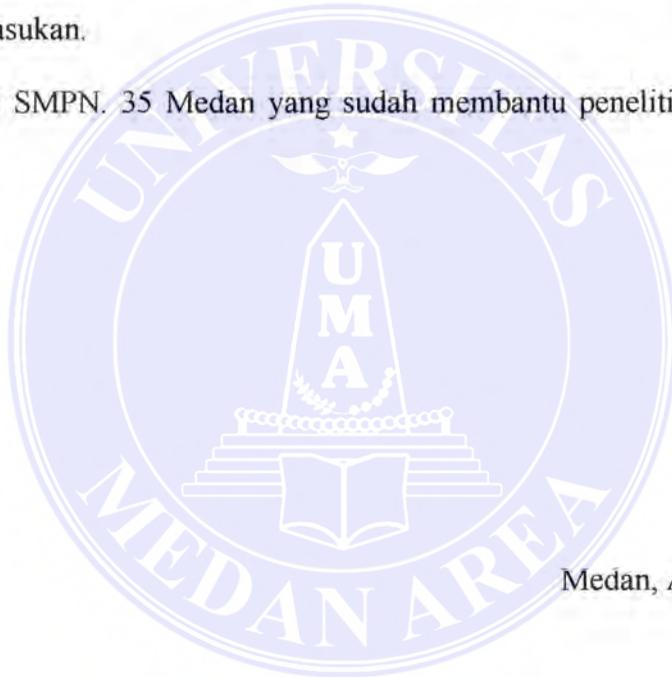
Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

8. Kepada Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi sebagai sekretaris sidang peneliti, terima kasih atas kehadiran bapak.
9. Buat sahabat-sahabatku tersayang : Ramadhani Sri Utami Ningsih, Rina Hartati, Sutrisna Waty, Noni Triharti, Rahmadhani Syaputra yang selalu memberikan semangat dan masukannya yang selalu ada di waktu suka dan duka.
10. Kepada Ibu Juniati Siregar, S.Pd yang telah memberikan izin untuk pengambilan data di SMPN. 35 Medan.
11. Seluruh guru-guru di SMPN. 35 Medan yang sudah membantu menghadapi murid-murid dan memberikan masukan.
12. Seluruh siswa/siswi SMPN. 35 Medan yang sudah membantu peneliti dalam pengisian angket.



Medan, Agustus 2014

Delima Sari Siregar

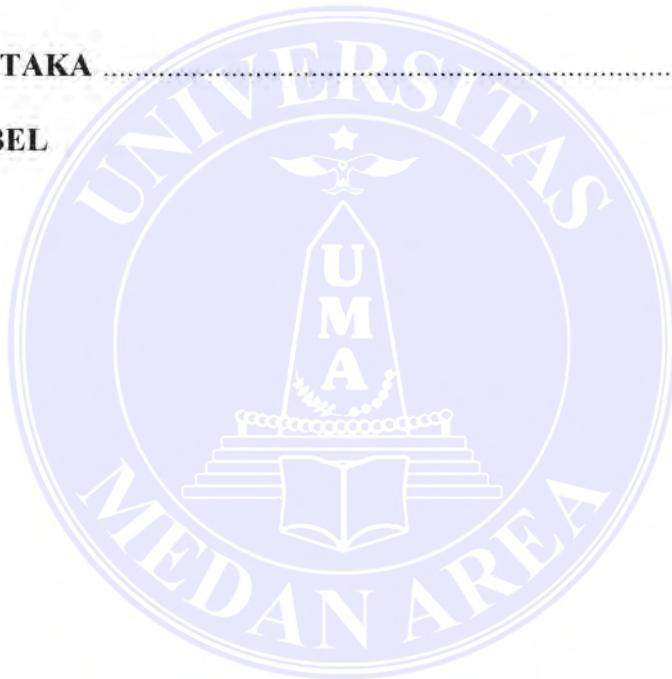


## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
A. SISWA .....	12
1. Pengertian Siswa .....	13
B. PERILAKU AGRESIF .....	15
1. Pengertian perilaku agresif .....	15
2. Bentuk-bentuk perilaku agresif .....	17
3. Faktor-faktor perilaku agresif .....	20
4. Ciri-ciri perilaku agresif .....	23
C. KECERDASAN EMOSIONAL .....	24
1. Pengertian kecerdasan emosional .....	24
2. Fungsi kecerdasan emosional .....	26
3. Faktor-faktor kecerdasan emosional .....	27
4. Aspek-aspek kecerdasan emosional .....	31
5. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional .....	34

D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif	
Pada Remaja.....	36
E. Hipotesis .....	40
F. Kerangka Konseptual.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	44
E. Validitas dan Reliabilitas.....	46
F. Metode Analisis data.....	50
<b>BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS, HASIL PENELITIAN DAN</b>	
<b>    PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	52
1. Orientasi Kacah .....	52
2. Persiapan Penelitian .....	52
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian .....	56
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	59
1. Uji Asumsi .....	60
2. Uji Linieritas Hubungan .....	62

3. Hasil Perhitungan Analisis Data .....	62
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	63
5. Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. KESIMPULAN .....	69
B. SARAN .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba .....	54
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba .....	55
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba .....	57
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba .....	58
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	61
6. Rangkuman Perhitungan Uji Linieritas Hubungan .....	62
7. Rangkuman Perhitungan $r$ Product Moment .....	63
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	65

## ABSTRAKSI

### Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMPN.

35 Medan

Delima Sari Siregar

10.860.0172

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII. Penelitian ini dilakukan di SMPN 35 Medan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 123 orang. Setelah dilakukan uji coba, diketahui nilai koefisien validitas skala perilaku agresif *corrected item total correlation* berkisar antara koefisien  $r_{bt}$  antara 0,316 sampai  $r_{bt} = 0,623$ , sehingga diperoleh 27 item yang valid dan 13 item yang gugur dengan reabilitas 0,874. Sedangkan pada skala kecerdasan emosional diperoleh nilai *correlation item total correlation* berkisar antara  $r_{bt} = 0,300$  sampai  $r_{bt} = 0,613$  sehingga diperoleh 30 item yang valid dan 22 item yang gugur dengan reabilitas 0,874. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif sebesar  $r_{xy} = -0,536$ ; \*  $p = 0,000$ , berarti  $p < 0,010$ . Dari hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka perilaku agresif juga semakin rendah atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula perilaku agresif, dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan “diterima”.

**Kata kunci : kecerdasan emosional dan perilaku agresif .**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock,1990). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.

Dalam memasuki masa remaja, berarti seseorang telah memasuki suatu masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebagai suatu masa transisi, pada umumnya ditandai oleh berbagai macam perubahan, baik perubahan yang terjadi dalam diri itu sendiri maupun yang terjadi diluar dirinya yang berkaitan dengan status remaja didalam lingkungan sosialnya. Pada masa ini individu mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada yang relatif mandiri.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian, tentang perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi cepat pada awal remaja dan pada akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku sikap dan

nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir remaja. Dengan demikian secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir (Hurlock, 1990).

Remaja adalah tumpuan harapan bangsa, oleh sebab itu remaja harus diperhatikan dengan lebih seksama dengan harapan mereka menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai status kesehatan yang baik. Remaja adalah generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peranan strategis. Remaja membutuhkan pembinaan dan perlindungan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial yang utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Akan tetapi, pada kenyataannya remaja sebagai generasi bangsa tidak mampu mematuhi nilai-nilai sosial yang ada pada tatanan masyarakat sehingga tidak mampu menjadi generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Berbicara tentang remaja dengan berbagai masalahnya selalu menarik dan tidak akan berakhir sepanjang zaman. Remaja adalah bagian dari pusat permasalahan dalam masyarakat, sebab remaja dipercaya untuk menentukan ke arah mana bangsa ini melaju dan bagaimana wajah negeri ini di mata dunia. Dan salah satu faktor pendukungnya adalah dengan memiliki dan menjunjung tinggi norma-norma sosial dengan harapan agar para remaja terhindar dari perilaku-perilaku negatif (misalnya perilaku agresif).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya maka remaja hendaknya dari kecil

sudah dibekali dengan pendidikan dari orang tua, dan guru juga memperhatikan perkembangan anak didiknya. Pemahaman lebih dini rupanya menjadi penting sehingga dapat dilakukan berbagai hal bijaksana yang dapat mengantisipasi perilaku-perilaku negatif, seperti perilaku agresif pada anak tersebut.

Agresivitas dapat terjadi pada setiap anak, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkannya. Faktor ini dapat berupa faktor biologis yang berasal dari dalam diri anak (internal) maupun faktor lingkungan yang berasal dari luar diri anak (eksternal).

Perilaku agresif terjadi bukan hadir dengan sendirinya. Pada umumnya, setiap anak mempunyai dorongan agresif. Dorongan agresif ini timbul sejak kecil dan muncul pada perbuatan-perbuatan, seperti mendorong teman sampai jatuh, mencakar kalau tidak diberi kue yang dimintanya dan sebagainya. Sementara pada remaja dan orang dewasa, agresi ini timbul dalam bentuk perbuatan berkelahi, berdebat, berperang dan sebagainya (Sobur, 2003). Perilaku tersebut muncul disebabkan karena adanya pemicu seperti amarah, frustrasi, dan peran atribusi. Di dalam pemicu tersebut melibatkan sebuah daya gerak, yang menurut Goleman (2002) disebut dengan emosi, yang menyiratkan adanya kecenderungan untuk bertindak. Emosi yang dapat memicu perasaan agresif dimiliki oleh setiap manusia. Emosi yang dimaksud meliputi takut, khawatir, cemas, marah, sebal, frustrasi, cemburu, iri hati dan bahagia.

Nugraha dan Rachmawati (2005), mendefinisikan agresivitas sebagai tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa

ancaman yang disebabkan adanya sara permusuhan dan frustrasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan tindakan menyerang baik fisik, verbal, maupun ekspresi wajah yang mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang didasari adanya perasaan permusuhan atau frustrasi.

Perilaku agresif yang terjadi merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya yang bersifat destruktif bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri (Goleman, 2000). Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun akan mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional, memiliki moral yang baik dalam kehidupan modern.

Perilaku agresif sebagai gejala yang ada dalam masyarakat khususnya remaja. Agresifitas sebagai gejala sosial dipengaruhi beberapa faktor, antara lain marah sebagai emosi yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka karena kesalahan. Davidoff (1991) mengatakan pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan biasanya timbul perasaan kejam. Bila hal tersebut dilanjutkan maka terjadi perilaku agresif.

Selain karena marah, penyebab munculnya perilaku agresif adalah frustrasi.

Frustrasi merupakan hal yang terjadi bila seseorang terhalang dalam mencapai

tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Selain itu terdapat pula peranan model kekerasan berupa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit, yang akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas II di SPMNegeri 35 Medan, perilaku agresif sering dimunculkan oleh para siswanya. Guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai tindakan, antara lain melakukan pemanggilan kepada siswa yang berbicara kotor. Pada kasus perkelahian yang mengakibatkan kerusakan fisik dilakukan pemanggilan terhadap siswa dan orang tuanya untuk membericarakannya agar tidak terjadi perilaku yang sama pada siswa. Sementara pada kasus perusakan terhadap barang milik orang lain dilakukan pemanggilan siswa dan orang tuanya agar dapat mengembalikan barang yang dirusak atau diambil.

Perilaku agresif bisa muncul karena ada pemicu, seperti amarah, frustrasi, dan atribusi. Jika dilihat dari pemicu agresi dan didukung oleh keadaan emosi yang ada pada remaja, maka bagi remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya akan membuatnya rentan melakukan tindakan negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Izzaty (2005), memaparkan bahwa agresivitas sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan.

Tindakan agresif pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri disatu pihak dan di pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya (Goleman,2002).

Remaja memerlukan pengendalian emosi bagi dirinya dengan cara belajar menghadapi situasi secara rasional, belajar penafsiran yang berlebihan terhadap situasi yang dapat menimbulkan respon emosional. Kegagalan dalam mengekspresikan emosi pada remaja disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk mengenali perasaan dan emosi sendiri sehingga kurang tepat dalam mengekspresikannya sehingga terjadi perilaku agresi.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya maka remaja hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional. Menurut Mas'har (2011) kecerdasan emosional terlihat pada bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyertakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan watak dan kondisi yang ada sehingga dengan interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Kecerdasan emosional terlihat pada bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya

sendiri, berusaha menyertakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan watak dan kondisi yang ada sehingga dengan interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Istilah kecerdasan emosional merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi (EQ).

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional merujuk kepada mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.

Kecerdasan akademik (IQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup, akan tetapi menurut pandangan kontemporer kesuksesan hidup seseorang tidak hanya

ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga kecerdasan emosional (EQ). Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan, sedangkan yang ber-IQ rendah menjadi unggul karena mereka memiliki keterampilan kecerdasan emosi.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Mar'at, 2005).

Emosional berkaitan dengan ekspresi yang ditampilkan oleh individu bersangkutan. Goleman (2003) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, berusaha mengatur suasana hati, mengaja agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional juga berarti kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi untuk menuntun proses berfikir dan perilaku seseorang (Sobur, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka pada diri remaja perlu dan mampu untuk dapat mengelola emosinya dengan memiliki apa yang disebut kecerdasan

emosional. Goleman (2002) memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan mampu membina hubungan dan secara aktif menerapkan gaya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kecerdasan emosional diharapkan individu mampu mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, terpesona, muak, tersinggung dan berduka.

Declaire (2003) menyatakan individu yang cerdas secara emosional masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosional, individu akan terlindungi dari ancaman kekerasan remaja, tingkah laku antisosial, kecanduan obat terlarang, kegiatan sosial yang terlalu dini, dan berbagai penyakit.

Remaja memerlukan pengendalian emosi bagi dirinya dengan cara belajar menghadapi situasi secara rasional, belajar penafsiran yang berlebihan terhadap situasi yang dapat menimbulkan respon emosional. Kegagalan dalam mengekspresikan emosi pada remaja disebabkan karena kurangnya kemampuan

untuk mengenali perasaan dan emosi sendiri sehingga kurang tepat dalam mengekspresikannya.

Jika dikaitkan dengan perilaku agresif, maka individu yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih sehat secara emosi dan lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial. Gottman dan Declaire (2003) memandang bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, serta menghadapi naik turunnya kehidupan. Anak-anak yang cerdas secara emosional dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku, dan tidak gampang melakukan tindakan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja. Inilah yang mendasari penulis untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul : Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 35 MEDAN.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih sehat secara emosi dan lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial, sehingga meskipun mereka berada di dalam

situasi yang sulit, mereka tidak akan berperilaku agresif. Faktor intelek merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup, akan tetapi menurut pandangan komtemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga kecerdasan emosional (EQ). Remaja yang cerdas secara emosional dapat bergaul dengan lebih baik dengan teman-temannya, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku, dan tidak gampang melakukan tindakan kekerasan (Mar'at,2005).

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja ?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja ?

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi perkembangan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai berbagai masalah yang dihadapi remaja khususnya masalah kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi remaja yang sedang memasuki masa pubertas, serta keluarga dan pendidik juga masyarakat pada umumnya dalam upaya dapat memberikan bimbingan untuk mengatasi masalah kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. SISWA

##### 1. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (<http://menatap-ilmu.blogspot.com>).

Menurut AliS. (2005), menyatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkpribadian, berakhlak, dan mandiri.

Selanjutnya menurutDjalil (2008), anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat, cara anak didik belajar tidak selalu harus berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Anak didik juga bisa belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang

pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara 12– 22 tahun. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel remaja yang berusia 13– 15 tahun (Agustini, 2006).

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan pengertian siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

## B. Perilaku Agresif

### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda, kata kunci dari definisi ini adalah maksud. Ada dua bentuk agresif yaitu agresi permusuhan (*hostile aggression*) yaitu yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain dan agresi instrumental yaitu perilaku yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderita korbannya seperti perkelahian untuk membela diri (Atkinson, 1983).

Perilaku agresi menurut Solin (2005) didefinisikan sebagai suatu perilaku untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain atau secara singkatnya perilaku agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Menurut Atkinson (1983) perilaku agresif merupakan naluri atau dorongan bawaan yang mengemukakan bahwa agresif merupakan dorongan yang disebabkan oleh frustrasi. Hipotesis frustrasi-agresif berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan akan menimbulkan dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek.

Menurut Haper (dalam Sobur, 2003) perilaku agresif benci adalah tindakan agresif seseorang yang disebabkan adanya keinginan seseorang untuk

menyerang orang lain sebagai tujuan atau motif utamanya. Agresif benci timbul disebabkan adanya perasaan emosional yang kurang menyenangkan kemudian diwujudkan pada tindakan melukai, mencederai dan mencelakakan orang lain.

Menurut Sarlito, (2001) membagi agresif menjadi dua bentuk, yaitu agresif rasa benci dan agresif emosi dan agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lain. Pembagian ini senada dengan yang dikemukakan Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) bahwa agresi dibedakan menjadi dua yaitu agresi instrumental sebagai agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu dan agresi impulsif.

Mar'at (2005), mendefinisikan agresivitas sebagai tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya sara permusuhan dan frustrasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan tindakan menyerang baik fisik, verbal, maupun ekspresi wajah yang mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang didasari adanya perasaan permusuhan atau frustrasi.

Agresi merupakan suatu serangan atau sebuah tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Mayer mengatakan bahwa perbuatan agresif merupakan tindakan fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain (Sarlito, 2001).

Kartono (1994) mengatakan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan



penderitaan dan kesakitan, kerusakan dan mentiranisir orang lain. Demikian pula yang dikemukakan oleh Berkowitz (dalam Sobur, 2003) bahwa tingkah laku agresif adalah sebagai suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan melukai orang lain berupa tindakan fisik ataupun berupa tindakan verbal yang dipicu oleh dorongan yang disebabkan oleh frustrasi kepada objek ataupun orang lain. Pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan untuk bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Sears (2008) membedakan perilaku agresif kedalam tiga bentuk yaitu :

- a. Perilaku agresif antisosial yaitu tindakan agresif yang melanggar norma sosial, tindakan beralasan yang melukai orang lain seperti : penyerangan dengan kekerasan, pembunuhan dan pemukulan oleh sekelompok orang.
- b. Perilaku agresif prososial yaitu tindakan agresif yang sebenarnya diatur atau diterima oleh norma sosial tindakan yang sesuai dengan hukum, disiplin yang ditetapkan oleh orang tua, kepatuhan terhadap perintah komandan pada masa perang.
- c. Perilaku agresif disetujui yaitu agresif ini berada diantara agresif prososial dan antisosial. Perilaku agresi ini meliputi tindakan agresif yang tidak

diterima oleh norma sosial tetapi masih berada dalam batas yang wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar moral yang telah diterima.

Selanjutnya Baron (2005) mengatakan bahwa perilaku agresif dapat didefinisikan menjadi tiga dimensi yaitu fisik-verbal, aktif-pasif dan langsung - tidak langsung. Kombinasi ketiga ini menghasilkan delapan perilaku agresif yaitu:

- a. Fisik aktif langsung yaitu menikam, menembak, memukul dan sebagainya.
- b. Fisik aktif tidak langsung yaitu menyewa pembunuh bayaran, membuat perangkat untuk orang lain.
- c. Fisik pasif langsung yaitu mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan.
- d. Fisik pasif tidak langsung yaitu menolak melakukan sesuatu.
- e. Verbal aktif langsung yaitu menolak berbicara dengan orang lain.
- f. Verbal aktif tidak langsung yaitu meyebarkan gosip dan sebagainya.
- g. Verbal pasif tidak langsung yaitu memboikot dan lain sebagainya.

Menurut Atkinson, dkk (1991) ada beberapa bentuk tingkah laku agresif yaitu :

- a. Agresif instrumental, yaitu agresif yang ditunjukkan untuk membuat penderita kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresifnya.
- b. Agresif Verbal, yaitu agresif yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresif verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang

dianggap mampu menyakiti, melukai, menyinggung atau membuat orang lain menderita.

- c. Agresif Fisik, yaitu agresi yang dilakukan dengan fisik secara pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya agresi pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek yang mati.
- d. Agresif Emosional, yaitu agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka. Misalnya karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresi ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam), misalnya individu akan merasa terluka jika individu lain tidak menghargai dirinya sendiri secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain, orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung.
- e. Agresif Konseptual, yaitu agresif yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi, misalnya bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

Berdasarkan uraian di atas bentuk-bentuk perilaku agresif meliputi perilaku agresif antisosial, agresi prososial dan agresi disetujui. Bentuk-bentuk perilaku agresi meliputi tiga dimensi yaitu : agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif emosional, agresif konseptual, fisik-verbal, aktif-pasif, langsung dan tidak langsung yang terdiri dari fisik aktif tidak langsung dan fisik pasif langsung.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif**

Menurut Sears David (2008) faktor penyebab remaja berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, frustrasi, serangan, alkohol dan obat-obatan, faktor keluarga (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor yang berasal dari dalam diri individu), yaitu :

#### **1. Frustrasi**

Frustrasi yaitu yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, dari frustrasi maka akan timbul perasaan-perasaan agresif.

#### **2. Provokasi**

Tindakan penyerangan kembali secara langsung yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi korban agresif.

### 3. Faktor lingkungan

- a. Polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan perilaku agresif tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain.
- b. Kesesakan (crowding), meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi dan frustrasi karenanya.

### 4. Faktor situasional

Stress dapat berasal dari dalam diri dan lingkungan sosial. Stress yang berasal dari dalam diri berupa perubahan-perubahan temperatur, sedangkan stress yang berasal dari lingkungan sosial dapat dilihat dari perubahan-perubahan sosial yang semakin memburuk seperti pengaruh ekonomi dan harapan yang tidak sesuai.

### 5. Alkohol dan obat-obatan

Ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkohol dan obat-obatan. Subjek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alkohol atau menerima dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresifitas juga tinggi.

### 6. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak, tetapi apabila wahana pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang

anak yang cenderung akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, seperti memperlihatkan perilaku agresif.

Menurut Sears (2002) perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

### 1. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

#### a. Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.

#### b. Sistem otak

Sistem otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi.

#### c. Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.

### 2. Suhu udara yang panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

### 3. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem syaraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya yang mungkin nyata-nyata salah atau

mungkin tidak. Pada saat amarah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

#### 4. Frustrasi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, faktor alkohol dan obat-obatan, faktor keluarga, dan sifat kepribadian.

#### 4. Ciri-ciri perilaku agresif

Menurut Anantasari (2006), ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Perilaku menyerang yaitu perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. Contoh; sikap anak yang mempertahankan barang yang dimilikinya dengan memukul.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hamper pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Contohnya ketika anak memukul-mukul meja dengan tangannya saat marah.
- c. Perilaku yang melanggar norma sosial; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

- d. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain. Contoh: memukul teman.
- e. Perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Contoh: kekerasan dalam keluarga. Dilihat dari uraian pendapat diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, seringkali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

### **C. Kecerdasan Emosional**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah emosional berasal dari kata *movere* yang merupakan bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “ bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi ini merupakan akar dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata (Goleman, 2002).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

Goleman (1997) mengatakan kecerdasan emosional adalah sebuah meta ability yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan ketahanan menghadapi frustrasi seperti mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar terbebas stress tidak melumpuhkan kemampuan, berpikir, berempati dan berdoa.

Sedangkan menurut Stenberg (dalam Waruwu, 2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atau perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Selanjutnya Waruwu (2003) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi

kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Shapiro (dalam Mashar, 2011) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Sedangkan kecerdasan emosional menurut Goleman (2001) adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemampuan pengendalian diri, semangat dan memotivasi diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh keturunan, namun merupakan konsep yang bermakna dan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

## 2. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan bukti dalam segala sesuatu yang

dikerjakan dan dikatakan perkembangan kecerdasan emosional yang terhambat

akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

Kecerdasan emosi merupakan bukti dalam sesuatu yang dikerjakan dan dikatakan, dimana kecerdasan emosi ini merupakan kemampuan untuk menggabungkan pikiran dan perasaan. Dalam hal ini manusia khususnya remaja dalam perkembangannya mampu mengetahui dan memahami kondisi diri sendiri, kesukaran, sumber daya dan intuisi melalui kesadaran emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri yang akurat yaitu mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri serta percaya diri yang merupakan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi ini dapat membantu menerima dalam mengelola emosinya, memahami emosi orang lain sehingga terbina hubungan yang baik antara manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah menyatukan pikiran dan jiwa dalam hubungan dengan tingkah laku sehari-hari. Perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara ilmiah tidak memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional**

Beck (1994) membagi faktor-faktor kecerdasan emosional menjadi empat yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

27

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

a. Lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan kehidupan.

b. Rangsangan

Rangsangan yang didapat baik dari lingkungan atau orang tua membantu perkembangan kecerdasan emosional anak.

c. Faktor keturunan

Faktor keturunan batas tertinggi dari taraf kecerdasan anak dan erat dengan lingkungan.

d. Dorongan

Dorongan datang dari diri anak itu sendiri, sebab sertiap anak sudah memiliki dorongan-dorongan sejak lahir.

Shapiro (dalam Mashar, 2011) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi dua bagian yaitu :

a. Peran orang tua

Peranan orang tua sangatlah besar dalam mengajarkan dan memberikan teladan kepada anak untuk mempelajari perasaan-perasaannya dan mengajarkan nilai-nilai moral dari perasaan-perasaan itu, mengajarkan untuk mampu menerima tantangan pemecahan masalah, mengajarkan keterampilan sosial dan mengajarkan cara mengungkapkan kata-kata yang baik.

## b. Komunikasi

Komunikasi membantu anak masuk ke dalam pergaulan yang baik dengan seseorang maupun kelompok, karena komunikasi meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang lain, mengekspresikan minat dan penerimaan. Komunikasi membantu anak mengungkapkan perasaan melalui kata-kata sebagai upaya untuk mengatasi konflik dan kesusahan agar kebutuhan anak terpenuhi, mengajarkan nuansa komunikasi emosional dalam menghadapi segala persoalan dengan mengajarkan bahasa emosi non verbal secara baik dalam mengekspresikan diri kepada orang lain maupun kepada diri sendiri.

Patton (dalam Mar'at, 2005) membagi faktor kecerdasan emosi menjadi 5 (lima) bagian yaitu :

### a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan emosional.

### b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu, dimana mereka tinggal dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

d. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak, dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong kecerdasan emosional menurut Goleman (1996) adalah sebagai berikut :

a. Peluang yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Yaitu dorongan yang diberikan kepada anak saat otak anak sedang tumbuh dan siap untuk menerima pengetahuan.

b. Rangsangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan dalam mendorong anak untuk memperoleh kecakapan emosional.

c. Memberikan rangsangan mental di masa pra-sekolah.

d. Adanya kesempatan untuk mengembangkan pengamatan.

Orang tua membiarkan anak menggunakan panca indra untuk mengamati benda-benda yang ada disekitarnya, misalnya anak dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap dan penciuman.

e. Latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik.

Latar belakang ekonomi yang baik akan memberi peluang kepada anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Latar belakang sosial yang baik

mengacu kepada hubungan yang baik antara anak dengan orang tua maupun hubungan antara anak dengan lingkungan diluar keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong kecerdasan emosional antara lain : peluang yang mendorong dari orang tua, rangsangan dan kesempatan untuk mengembangkan pengamatan, latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik. Sedangkan yang menghambat kecerdasan emosional adalah kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, stress pasca trauma dan temperamen.

#### 4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu :

##### a. Pengenalan diri ( self-awareness)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.

##### b. Penguasaan diri (self-regulation)

Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar berhati-hati. Individu juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

c. Motivasi diri (self-motivation)

Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki masalah yang sedang dihadapinya. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyebabkan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Hubungan yang efektif

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Goleman (2001) membagi kecerdasan emosioanl menjadi enam aspek, yaitu :

- a. Kesadaran diri yang baik
- b. Mampu mengelola perasaan
- c. Mampu menangani stress
- d. Mau menerima diri sendiri
- e. Tanggung jawab pribadi yang tinggi
- f. Mampu meyelesaikan masalah

Menurut Baron (2005) kemampuan pokok dalam kecerdasan emosi yang dibagi dalam lima aspek yaitu :

- a. Kemampuan intra pribadi, yaitu kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.
- b. Keterampilan antar pribadi, yaitu kemampuan dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.
- c. Adaptabilitas, yaitu kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.
- d. Strategi pengolahan stress, yaitu kemampuan mengatasi dan mengendalikan luapan emosi.

- e. Motivasi dan suasana hati, yaitu kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain : pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, hubungan yang efektif, kemampuan mengelola perasaan, mampu menangani stress, mau menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi yang tinggi dan mampu menyelesaikan masalah.

#### **5. Ciri-ciri individu yang meliki kecerdasan emosional**

Goleman (2002) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional adalah :

- a. Kesadaran diri emosi, mampu membaca suasana emosi dan dampak yang dihasilkan.
- b. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
- c. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan atau rintangan.
- d. Pengendalian diri, bekerja tetap aktif kendati di bawah tekanan ketimbang mudah panik, marah atau terkejut.
- e. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran.
- f. Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain.
- g. Memanfaatkan keragaman, memanfaatkan perbedaan sebagai peluang.

- h. Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada disekitar kita.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Beck (1992)

adalah :

- a. Memiliki kesadaran emosional lebih baik dari anak-anak biasa.
- b. Mampu mengambil keputusan sendiri.
- c. Mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri.
- d. Mampu menerima kelemahan-kelemahan diri.
- e. Mempunyai hobi dan minat yang luas.
- f. Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman.
- g. Memiliki inisiatif dan mampu diandalkan.
- h. Mampu berdiri sendiri dibanding anak sebayanya.
- i. Lebih stabil dan lebih matang dibanding teman-teman sebaya yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri, yaitu : kesadaran diri, semangat meraih prestasi, pengendalian diri, adaptabilitas, integrasi, optimisme, empati, memanfaatkan keragaman, pengaruh, membina ikatan ditambah pendapat Beck (1994) yaitu : kesadaran emosional yang lebih baik dari anak-anak biasa, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri, mampu menerima kelemahan-kelemahan diri, memiliki rasa humor yang tinggi, mempunyai banyak hobi dan minat yang luas, mampu mencari kesibukan sendiri

bila tidak ada teman, memiliki inisiatif dan dapat diandalkan, mampu berdiri sendiri bila dibandingkan dengan teman sebayanya, lebih stabil, lebih matang dibandingkan teman-teman sebayanya yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

#### **D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Pada Siswa**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemampuan pengendalian diri, semangat dan memotivasi diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh keturunan, namun merupakan konsep yang bermakna dan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2002).

Sedangkan menurut Stenberg (dalam Waruwu, 2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atau perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Perilaku agresif adalah tindakan melukai orang lain berupa tindakan fisik ataupun tindakan verbal yang dipicu oleh dorongan yang disebabkan oleh frustrasi kepada objek ataupun orang lain. Pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan untuk bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif.

Berbicara tentang remaja dengan berbagai masalahnya selalu menarik dan tidak akan berakhir sepanjang zaman. Remaja adalah bagian dari pusat permasalahan dalam masyarakat, sebab remaja dipercaya untuk menentukan ke arah mana bangsa ini melaju dan bagaimana wajah negeri ini di mata dunia. Dan salah satu faktor pendukung agar para remaja bisa mencapai tujuan tersebut adalah intelegensi. Intelegensi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup, akan tetapi menurut pandangan komtemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga kecerdasan emosional (EQ).

Istilah kecerdasan emosional merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman (2001) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi (EQ).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional merujuk kepada mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan, sedangkan yang ber-IQ rendah menjadi unggul karena mereka memiliki keterampilan kecerdasan emosi.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Mar'at, 2005).

Perilaku menyimpang yang sering dilakukan remaja, seperti perilaku agresivitas yang terjadi merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya yang bersifat destruktif bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri (Goleman, 2000).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan memberikan kontribusi yang baik juga dalam hidupnya. Remaja tersebut akan mampu bersosialisasi terhadap lingkungannya. Sedangkan remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosional, cenderung menimbulkan perilaku-perilaku negatif salah satunya perilaku agresif. Peningkatan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja menimbulkan perhatian dari berbagai pihak yaitu orang tua, pendidik, serta psikolog. Tindakan kekerasan yang dilakukan remaja memberikan gambaran adanya emosi yang tidak terkendalikan pada diri remaja, serta mencerminkan pula peningkatan ketidakseimbangan emosi keputusan, dan rapuhnya nilai-nilai moral (Mar'at, 2005).

Goleman (2002) menyatakan individu yang cerdas secara emosional masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosional, individu akan terlindungi dari ancaman kekerasan remaja, tingkah laku antisosial, kecanduan obat terlarang, kegiatan sosial yang terlalu dini, dan berbagai penyakit.

Jika dikaitkan dengan perilaku agresif, maka individu yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih sehat secara emosi dan lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial (Goleman,2002).

Gottman dan DeClaire (dalam Waruwu, 2003) memandang bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan

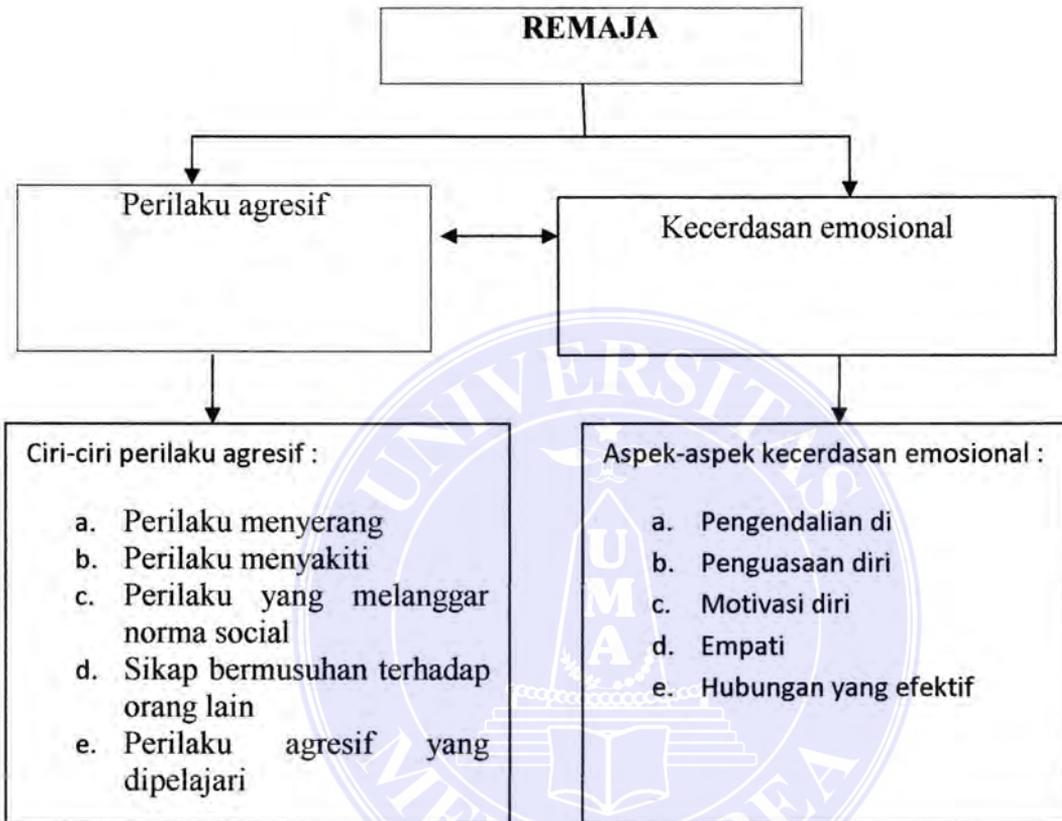
hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, serta menghadapi naik turunnya kehidupan. Anak-anak yang cerdas secara emosional dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya, dan banyak mengalami masalah tingkah laku, dan tidak gampang melakukan tindakan kekerasan.

Goleman (2001) juga mengatakan bahwa individu yang lebih cerdas secara emosional masih akan mengalami kesedihan, marah atau takut di dalam keadaan sulit. Akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang produktif. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosional dan lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial, sehingga meskipun mereka berada di dalam situasi yang sulit, mereka akan tidak berperilaku agresif.

### **E.Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : “ Adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa, dengan asumsi semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya semakin buruk kecerdasan emosional remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya.

## F. Kerangka Konseptual



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Salah satu unsur penting dalam penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: (A) Identifikasi Variabel penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Metode Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reabilitas Alat Ukur dan (F) Metode Analisis Data.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Variabel bebas : Kecerdasan Emosional
2. Variabel terikat : Perilaku Agresif

### B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Definisi operasional dari dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Perilaku agresif adalah tindakan melukai orang lain berupa tindakan fisik ataupun berupa tindakan verbal yang dipicu oleh dorongan yang disebabkan oleh frustrasi kepada objek ataupun orang lain. Pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan untuk bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif.
- b. Kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### a. Populasi

Menurut Azwar (2012), Populasi adalah seluruh individu yang hendak dikenai generalisasi suatu penelitian. Kelompok ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari subjek yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SPM N. 35 Medan Kelas II . Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini berkisar 210 Orang.

#### b. Sampel

Menurut Hadi (1991), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel

harus menggambarkan populasinya, dalam istilah teknik statistik. Sampel merupakan populasi dalam bentuk kecil. Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan teknik pengolahan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri populasi, yakni :

1. Tercatat sebagai siswa kelas II SPMN. 35 Medan.
2. Berusia 13-15 tahun.
3. Siswa yang pernah melakukan perilaku agresif.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kecerdasan emosional dan perilaku agresif dalam penelitian ini mempergunakan skala. Skala yang menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penelitian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi,1991).

## 1. Skala perilaku agresif

Skala perilaku agresif dalam penelitian disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Anantasari (2006), yakni perilaku menyerang, perilaku menyakiti, perilaku melanggar norma sosial, sikap bermusuhan, perilaku agresif yang dipelajari.

Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS).

## 2. Skala kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini disusun oleh berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yakni pengendalian diri, penguasaan diri, motivasi, empati dan hubungan yang efektif.

Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable dan unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilahan jawaban sangat tidak setuju (STS).

## E. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan obejektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2012). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkapkan kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut :

### 1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapnya, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012).

Validitas berasal dari kata “validity” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992). Sebuah alat ukur dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien koreksi antara butir dengan total.

$\sum X^2$  =Jumlah Kwadrat dengan nilai butir.

$\sum Y^2$  = Jumlah kwadrat nilai total.

$\sum XY$  = Jumlah hasil skor X dan Y

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{pq} = \frac{r_{pq} \cdot SD_y - SD_x}{SD^2 y + SD^2 x - 2r \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan :

Rpg = Koefisien korelasi antara x dan y setelah dikorelasi

Rtp = Koefisien product moment

Sdy = Deviasi standar total

Sdx = Deviasi standar faktor

Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan kepercayaan,

keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2012). Analisa reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 2012) dengan rumus sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

rtt = indeks reliabilitas alat ukur

1 = konstanta bilangan

Mki = mean kuadrat antar butir

Mks = mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah :

1. Jenis data kontinyu
2. Tingkat kesukaran seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (power test), bukan tes kecepatan (speed test).

### F. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 1998):

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

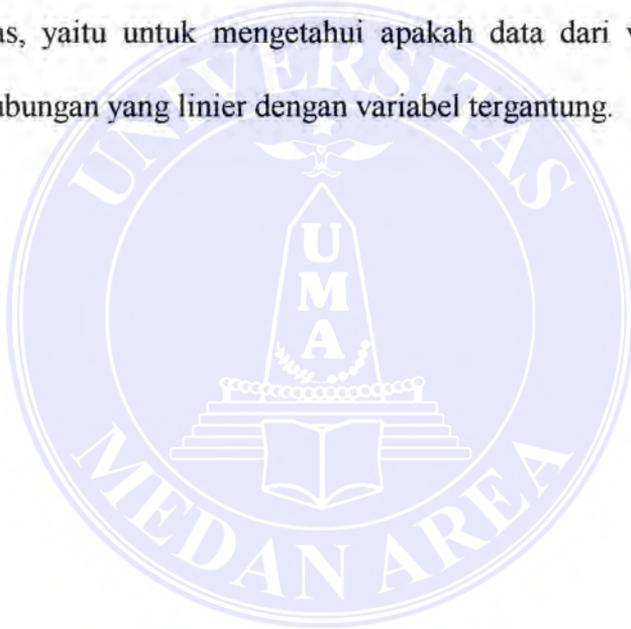
- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variable x dengan variable y
- $\sum xy$  = jumlah dari hasil perkalian setiap x dan y
- $\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek
- $\sum Y$  = Jumlah skor total tiap-tiap subyek
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2 =$  Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif di SMP Negeri 35 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien hubungan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional  $r_{xy} = -0,536$  ;  $p = 0,000 < 0,010$  maka semakin rendah Agresif. Dari hasil penelitian ini maka hipotesis yang telah diajukan dinyatakan “diterima”.
2. Diketahui bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 28,7% untuk perilaku agresif, ini berarti masih banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku agresif yakni 71,3 % yaitu kurangnya dukungan sosial untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi remaja. Padahal dukungan sosial tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan psikis yang dapat menolong remaja mengurangi perasaan tertekan atau ketegangan psikis akibat ketidaksiapan remaja terhadap problem yang dihadapinya.
3. Secara umum hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional dinyatakan tinggi, dimana nilai rata-rata hipotetiknya 75.00 lebih kecil daripada nilai empirik 96.451. Kemudian subjek penelitian dalam hal perilaku agresif dinyatakan baik juga karena nilai rata-rata hipotetik 6.750 lebih rendah daripada nilai empiriknya 47.287

Asumsi diatas menyatakan bahwa kecerdasan emosional dinyatakan baik dengan nilai hipotetik 70.00 dan mean empirik 96.451 sementara untuk perilaku agresif juga dinyatakan baik dengan mean hipotetik 6750 dan mean empirik 47.287.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

### 1. Saran untuk siswa SMP 35 Medan

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan maka perilaku agresif siswa di SMP Negeri 35 Medan tergolong rendah, karena kecerdasan emosional tergolong baik, maka disarankan kepada siswa agar mempertahankan dan lebih meningkatkan kecerdasan emosi, sehingga dengan adanya kecerdasan emosional ini dapat membantu menerima dalam mengelola, dan memahami emosi orang lain sehingga tebina hubungan yang baik antara siswa dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

### 2. Saran untuk sekolah

Ada beberapa yang dapat dijadikan rekomendasi bagi sekolah yaitu :

- a. Dilihat dari penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai kecerdasan emosional tinggi, diharapkan sekolah tetap mempertahankan kecerdasan emosional siswa yang lainnya misalnya dengan menggunakan metode *role play*, belajar dalam kelompok, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

memberikan penghargaan positif pada setiap siswa yang melakukan pekerjaan dengan baik.

- b. Guru juga diharapkan membuat program yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan mencegah siswa berperilaku agresif, antara lain : program keterampilan sosial (misalnya membantu siswa mengelola perasaan, membantu siswa mengungkapkan perasaan, dll), program keterampilan kognitif (misalnya membantu siswa dengan mengambil keputusan dengan menentukan sasaran), dan program keterampilan perilaku (misalnya membantu siswa agar turut aktif dalam kelompok-kelompok yang positif dan membantu siswa agar mampu menanggapi kritik secara efektif.
- c. Wali kelas dan bimbingan konseling (BK) diharapkan untuk menyampaikan kepada orang tua agar memberikan arahan dan dukungan yang positif terhadap anaknya untuk terlibat dalam kegiatan yang positif agar terhindar dari perilaku agresif.

### 3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mencari faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif. Faktor-faktor lain yang tidak dibicarakan dalam penelitian ini seperti frustrasi, provokasi, lingkungan, keluarga dan alkohol/obat-obatan. Selain itu disarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menambah jumlah subjek penelitian sehingga nantinya diperoleh hasil yang lebih menggambarkan kondisi yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada remaja. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ahmadi, A. 1991. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali. Shafque. 2005. Pilsafat Pendidikan. Bandung : Pusat Setia.
- Anantasari. 2006. Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta : Kanisus. ([http://web.id/2013/05/ciri-ciri perilaku agresif/](http://web.id/2013/05/ciri-ciri_perilaku_agresif/)).
- Andi, M. 1996. Psikologi Remaja. Yogyakarta : Erlangga.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Atkinson, dkk. 1991. Pengantar Psikologi. Jakarta : Interaksara.
- Azwar, S. 1989. Reliabilitas Dan Validitas (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, RA. 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Boeree, G. 2008. General Psychology. Jakarta: Prismsophie.
- Chaplin. 1993. Kamus Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goleman, D. 2001. Kecerdasan Emosional. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. 2003. Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadi, S. 1991. Metodologi Research II. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Tesis Dan Disertasi, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Hurlock, EB. dkk. 1991. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Koswara, E. 1998. Agresif Manusia. Bandung: Eresco.

Mar'at, S. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mashar, R. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta : Kencana.

Nevid, S.J.dkk. 2003. Psikologi Abnormal Edisi ke Lima. Jakarta : Erlangga.

Sarwono, Sarlito W. 1992. Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.

Sears, D. dkk. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.

Sobur, A. 2003. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung ; CV Pustaka Setia.

Soetjningsih. 2002. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta: Sagung Seto.

Waruwu, E. dkk. 2003. Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi orang tua dan gurudalam mendidik anak cerdas. Jakarta: Media Grafika.

Yusuf, S. 2004. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.